

BAB III

METODE PENELITIAN

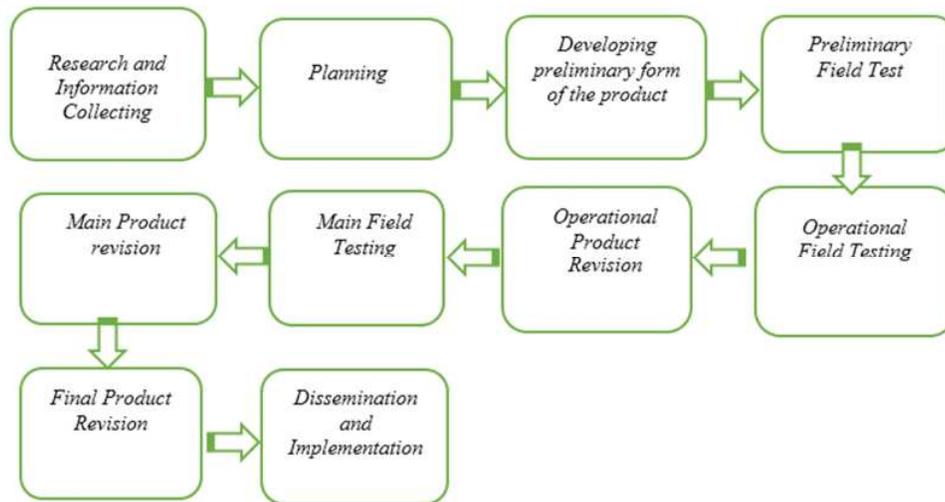
A. Model Pengembangan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research & Development* khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian dan pengembangan pendidikan merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk merencanakan, merumuskan, memvalidasi, dan merevisi suatu produk pendidikan sehingga memenuhi kriteria validitas, kualitas, dan keefektifan.

Research & Development adalah penelitian yang dilakukan untuk merancang produk dan prosedur baru yang harus diuji lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai menemukan kriteria keefektifan, kualitas, atau standar tertentu Gall, *et al.* (2003: 569). Implementasi dari penelitian *Research & Development* dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan produk berupa model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian pengembangan dilakukan dalam beberapa tahapan agar dapat menghasilkan produk yang valid dan dapat digunakan. Menurut Borg & Gall (2003: 784-785), penetapan model pengembangan ini terdiri dari sepuluh urutan, sepuluh urutan langkah model pengembangan dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Skema Prosedur Pengembangan Borg & Gall (2003)

Langkah-langkah pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada urutan yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2003: 784-785). Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian ini terkait dengan langkah-langkah penelitian pengembangan yang disajikan Borg & Gall. Penelitian ini hanya melalui tahap 1 sampai tahap 9 saja, mengenai penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. *Research and Information Collecting* (Penelitian Awal dan Pengumpulan Informasi)

Pada langkah ini dilakukan studi pendahuluan dan pengumpulan informasi dilakukan mengacu pada langkah Borg & Gall. Studi pendahuluan dan pengumpulan informasi dilakukan untuk mengetahui kondisi pendidikan profetik di Perguruan Tinggi dan permasalahan yang terjadi. Tahap ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Studi pendahuluan dilakukan melalui studi literatur dan wawancara pendahuluan. Melalui

berbagai sumber-sumber pustaka, belum ditemukan adanya model pendidikan profetik yang ditujukan untuk perguruan tinggi.

Pengumpulan informasi dilakukan peneliti di dua perguruan tinggi yang berbeda yaitu di STKIP PGRI Sidoarjo dan Akademi Farmasi Surabaya (AKFAR), dengan mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam pada tahun akademik 2017/2018 pada tiga kelas di program studi (Prodi) yang berbeda yaitu Prodi PGSD (angkatan 2017) dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (angkatan 2017) di STKIP PGRI Sidoarjo, dan di kelas regular 2017 AKFAR. Selama mengajar satu semester di dua perguruan tinggi tersebut banyak data yang peneliti kumpulkan, dari pengamatan, wawancara langsung dengan para mahasiswa, dosen, pimpinan dan beberapa kasus yang menunjukkan perlunya penerapan dan pengembangan model pendidikan profetik di perguruan tinggi (sebagaimana ulasan di Bab. 1).

Hasil wawancara dengan praktisi pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan profetik di perguruan tinggi masih belum diterapkan secara aplikatif, karena pada umumnya pendidikan profetik hanya sebatas diterapkan di pendidikan dasar dan menengah (SMA, SMP, dan SD) (dapat dilihat pada lampiran 1). Akan tetapi karena pentingnya integrasi nilai profetik bagi kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun, yang harus tetap diaplikasikan secara terus-menerus sampai dapat menjadi karakter atau akhlak baik yang melekat pada diri manusia walau sudah pada pendidikan atas, terutama bagi mahasiswa yang pada dasarnya dituntut untuk dapat menunjukkan kualitas nilai pengetahuan dan keterampilannya (untuk mewaspadai kasus-kasus

negatif sebagaimana ulasan pada Bab I). Penelitian ini diterapkan untuk menguatkan nilai karakter atau akhlak baik yang sudah tertanam juga untuk pengembangan, dengan harapan dapat memperkaya hazanah pengetahuan dan kualitas keterampilan.

Selain pembahasan tersebut, juga ada berbagai permasalahan yang terkait dengan pendidikan profetik. Oleh karena itu, pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan informasi dan pengkajian teori-teori model pendidikan profetik serta teori-teori mengenai pendidikan profetik yang dapat mendukung penelitian, melakukan identifikasi terhadap masalah yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber pustaka, serta mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini sebagaimana ulasan pada Bab II. Beberapa jurnal hasil penelitian baik nasional maupun internasional juga dijadikan kajian, terkhusus yang berkaitan dengan nilai profetik baik itu nilai transendensi, humanisasi dan liberasi sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka.

2. *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan dirumuskan sesuai kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas. Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan menyusun rencana penelitian yang sistematis. Rencana penelitian disusun dalam bentuk proposal penelitian. Proposal penelitian antara lain memuat permasalahan dari pendidikan profetik di perguruan tinggi, dasar-dasar teori yang digunakan

dalam pengembangan model, serta metode penelitian. Pada tahap perencanaan ini, disusun pula desain uji model pendidikan profetik sebagai pengembangan bentuk awal.

Penyusunan proposal penelitian sebagai tahap perencanaan penelitian, dimulai pada semester tiga tahun ajaran 2016/2017 PPs UNY melalui mata kuliah seminar proposal disertasi. Bimbingan penyusunan proposal penelitian dari mulai dasar-dasar teori yang digunakan dalam pengembangan model, serta metode penelitian dilakukan dengan intensif bersama dua orang dosen pembimbing dan pada akhir penyusunan proposal penelitian diujikan pada ujian akhir semester mata kuliah seminar proposal. Setelah dinyatakan lulus perencanaan model, penelitian harus dilanjutkan dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

3. *Developing Preliminary Form of the Product* (Pengembangan Produk Awal)

Adapun yang dimaksud dengan produk awal adalah prototipe produk yang dikembangkan pada awal pelaksanaan penelitian. Prototipe merupakan model permulaan (model asli) yang nantinya akan dikembangkan dan diperbaiki sesuai dengan hasil uji coba selama pengembangan dilaksanakan. Tahap pengembangan bentuk awal produk dilaksanakan untuk menyusun bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Hasil tahap ini adalah desain model pendidikan profetik di perguruan tinggi, instrumen pengumpulan data, dan perangkat evaluasi pendidikan profetik. Produk penelitian disusun dalam bentuk buku panduan model pendidikan profetik di perguruan tinggi,

beserta perangkat evaluasi hasil pendidikan profetik. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan seperangkat instrumen penilaian produk.

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun produk dari penelitian pengembangan, yaitu buku panduan model pendidikan profetik yang secara garis besar berisikan lima Bab, yaitu: (Bab 1) Pendahuluan, (Bab 2) Model Pendidikan Profetik, (Bab 3) Pelaksanaan Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi, (Bab 4) Penilaian Hasil Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi, dan (Bab 5) Penutup. Buku panduan ini digunakan sebagai panduan selama proses pembelajaran pendidikan profetik di kelas dari mulai tahap awal, inti sampai akhir pembelajaran.

4. *Preliminary Field Test* (Validasi Produk Awal)

Pada langkah ini disebut juga uji lapangan awal karena pengujian produk dilakukan pada awal penelitian dengan melibatkan umpan balik dari pakar. Tahap studi pengembangan kemudian dilanjutkan dengan validasi model. Pada tahap ini dilakukan uji lapangan awal dalam skala terbatas. Pada langkah ini, pengumpulan dan analisis data dilakukan. Uji lapangan pendahuluan dilakukan melalui validasi ahli atau *expert judgments*.

Expert judgments melibatkan 2 orang ahli dalam bidang pendidikan profetik dan humanis religius, dan bidang pembelajaran dan media pembelajaran. Adapun yang dinilai oleh ahli adalah buku pedoman pendidikan profetik di perguruan tinggi serta instrumen penilaian model. Selanjutnya, dilakukan validasi model melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama 6 orang praktisi pendidikan. Pada tahap uji lapangan pendahuluan, model dalam

pembelajaran beserta instrumen dan perangkatnya dinilai dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana model dalam pembelajaran yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan profetik di perguruan tinggi.

Berdasarkan saran dari Promotor dan Kopromotor peneliti melibatkan 2 orang ahli (*expert judgments*) yaitu Dr. Marzuki, M. Ag selaku ahli di bidang pendidikan profetik dan humanis religius, serta Dr. Mami Hajaroh, M. Pd selaku ahli di bidang pembelajaran dan media pembelajaran, dari hasil review dua orang pakar buku pedoman pendidikan profetik di perguruan tinggi serta instrumen penilaian model dinyatakan layak digunakan dengan beberapa saran penyempurnaan. Selanjutnya saran-saran dua orang ahli, peneliti jadikan bahan diskusi dalam *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 6 orang praktisi pendidikan, 2 orang dosen dari prodi PGSD dan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sidoarjo, dan 2 orang dosen dari AKFAR, serta melibatkan 2 orang pimpinan dari kedua perguruan tinggi tersebut, yang mana mereka berdua selain sebagai praktisi pendidikan (dosen) mereka juga menjabat sebagai pimpinan.

Focus Group Discussion (FGD) tentang buku pedoman pendidikan profetik di perguruan tinggi serta instrumen penilaian model telah mendapatkan banyak saran dan masukan untuk direvisi sehingga menjadi lebih valid lagi.

5. *Main Product Revision* (Revisi Produk Awal)

Pada tahap ini dilakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil uji produk awal. Perbaikan ini sangat mungkin

dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam uji lapangan pendahuluan, sehingga diperoleh *draft* produk (model) utama yang siap diuji. Dalam pelaksanaan validasi model melalui *expert judgments* dan FGD, diperoleh beberapa masukan dari ahli dan praktisi pendidikan, antara lain; 1) supaya memperbaiki pemilihan diksi dalam penyusunan kalimat dalam buku panduan agar lebih mudah dipahami, 2) buku panduan harap dilengkapi dengan gambar-gambar atau foto-foto kegiatan pembelajaran, 3) nilai-nilai profetik (transendensi, humanisasi dan liberasi) agar disebutkan dalam langkah-langkah pembelajaran dalam buku panduan. Masukan tersebut digunakan untuk merevisi atau memperbaiki produk yang dikembangkan.

Tahap ini merupakan tindak lanjut dari saran dan masukan validasi model oleh *expert judgments* dan FGD, maka tersusunlah buku pedoman pendidikan profetik di perguruan tinggi serta instrumen penilaian model yang sudah teruji dan valid.

6. *Main Field Testing* (Uji Coba Produk Utama)

Uji Coba Produk Utama dalam istilah lain lazim dimaksud dengan uji lapangan utama, yaitu evaluasi yang dilakukan dengan melibatkan praktisi secara langsung di lapangan. Uji Coba Produk Utama untuk model pendidikan profetik di perguruan tinggi diterapkan dengan metode eksperimen.

Tujuan utama dari Uji Coba Produk Utama adalah untuk menentukan keberhasilan produk yang telah direvisi dalam memenuhi tujuannya. Tujuan kedua adalah untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan produk sebelum implementasi. Produk model pendidikan

profetik di perguruan tinggi diperkenalkan kepada praktisi pada salah satu Perguruan Tinggi. Model pendidikan profetik di perguruan tinggi kemudian diterapkan untuk memenuhi tujuan dari uji lapangan utama.

Tahap ini merupakan implementasi langsung buku pedoman pendidikan profetik diterapkan di kelas saat proses pembelajaran yang melibatkan langsung praktisi pendidikan (dosen). Dosen yang menerapkan model pendidikan profetik dengan buku panduannya adalah dosen mata kuliah Konsep Dasar IPA SD Prodi PGSD (2016/2017) STKIP PGRI Sidoarjo dengan 22 mahasiswa.

7. Operational Product Revision (Revisi Produk Operasional)

Pada tahap revisi produk operasional dilakukan melalui perbaikan atau penyempurnaan terhadap hasil uji lapangan utama, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional. Revisi produk operasional didasarkan pada hasil penilaian praktisi pendidikan setelah menerapkan model pendidikan profetik di perguruan tinggi, praktisi pendidikan kembali diminta untuk menilai produk yang telah diterapkan. Melalui penilaian tersebut, praktisi pendidikan dapat memberikan masukan untuk menyempurnakan model pendidikan profetik di perguruan tinggi.

Para praktisi pendidikan (dosen) mata kuliah Konsep Dasar IPA SD Prodi PGSD (2017/2018) STKIP PGRI Sidoarjo, setelah menguji langsung model pendidikan dalam pembelajaran yang masing-masing kelas melibatkan 22 mahasiswa, akan mengetahui secara langsung tingkat kepraktisannya dan kelayakannya, sehingga para praktisi pendidikan yang bersangkutan diminta

untuk mengisi form angket yang telah disediakan dan sesekali mereka menyampaikan penjelasan secara langsung dalam dialog dengan peneliti. Beberapa masukan dosen dari pengujian langsung model dalam pembelajaran di kelas antara lain; 1) penegasan nilai-nilai profetik (transendensi, humanisasi dan liberasi) dalam lampiran buku panduan yaitu dalam RPS dan RPP Mata kuliah dan pemberian contoh-contoh referensi baik dari sumber Alquran maupun dari sumber umum lainnya sesuai materi pembelajaran, 2) ada beberapa kalimat yang dalam penyusunannya perlu diperbaiki agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami, 3) keterhubungan tahap-tahap pembelajaran dalam buku panduan perlu diperjelas lagi.

8. *Operational Field Testing* (Uji Coba Produk Operasional)

Pada tahap ini, uji coba melibatkan jumlah mahasiswa yang lebih banyak dari dua perguruan tinggi, dengan jumlah subyek masing-masing 30 orang mahasiswa. Uji coba dilakukan di STKIP PGRI Sidoarjo 30 orang mahasiswa (Prodi PGSD 2017/2018) dan di Akademi Farmasi Surabaya 30 orang mahasiswa (Prodi Farmasi 2017/2018). Kedua perguruan tinggi tersebut merupakan sample yang digunakan untuk mewakili perguruan tinggi lain di Sidoarjo dan Surabaya. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif, terutama dilakukan terhadap kinerja sebelum dan sesudah penerapan uji coba. Hasil yang diperoleh dari uji coba ini dalam bentuk evaluasi terhadap pencapaian hasil uji coba (desain model) yang dibandingkan dengan sebelum dan sesudah uji coba.

Uji coba pada penelitian ini dilakukan terhadap produk model pendidikan profetik di perguruan tinggi. Dalam uji coba, dilaksanakan pembelajaran pendidikan profetik di Perguruan Tinggi berdasarkan buku panduan pembelajaran pendidikan profetik yang telah disusun oleh peneliti. Model pendidikan ini berlandaskan pada pandangan bahwa keberhasilan pendidikan profetik pada perguruan tinggi tidak hanya dapat dilihat dari pengetahuan dan hafalan mahasiswa akan nilai-nilai profetik, namun juga kemampuan menerapkan dan mengaplikasikan nilai-nilai profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, komponen yang paling dominan untuk menghasilkan tujuan tersebut adalah model pendidikan yang mampu mendidik mahasiswa agar mampu mengaplikasikan hasil pendidikan profetik ke dalam kehidupan dan perilakunya sehari-hari. Pengukuran terhadap aplikasi profetik dalam perilaku mahasiswa dapat dilakukan dosen melalui observasi terhadap perilaku mahasiswa.

Dalam mengimplementasikan model pendidikan profetik di perguruan tinggi diperlukan perilaku mengajar yang baik dari dosen mata kuliah, kepribadian dosen, prasarana dan sarana belajar, media pembelajaran, serta respon positif yang terlihat dari mahasiswa dalam pembelajaran. Keseluruhan faktor tersebut akan menghasilkan *output* pembelajaran pendidikan profetik di perguruan tinggi. Dalam model pendidikan profetik di perguruan tinggi, mahasiswa perlu menjadi perhatian utama dalam uji coba.

Produk model pendidikan profetik di perguruan tinggi ini diuji cobakan pada subjek uji coba secara bertahap. Tahapan uji coba ini dilakukan sampai model memenuhi valid serta terlaksana dengan baik, praktis, dan efektif. Setelah model yang baik diperoleh kemudian dilakukan pengimplementasian pada beberapa kelas di perguruan tinggi yang telah ditentukan. Sugiyono (2011: 302) mengungkapkan bahwa uji coba produk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah model yang dihasilkan tersebut lebih efektif dibandingkan model yang lama atau model yang lain.

Uji coba produk adalah tahap yang sangat penting bagi penelitian pengembangan. Uji coba produk dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan produk yang dihasilkan untuk digunakan. Selain itu, uji coba produk juga dilakukan untuk mengetahui pencapaian sasaran dan tujuan dari implementasi produk yang dihasilkan. Setelah uji coba dilakukan, produk yang dihasilkan tentunya diharapkan dapat memenuhi kriteria produk yang baik, dapat terlaksana dengan baik, praktis, dan efektif.

9. Final Product Revision (Revisi Produk Final)

Pada tahap ini dilakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final). Masukan-masukan sebagai perbaikan akhir antara lain; 1) desain buku panduan agar dibuat yang lebih menarik, 2) ada beberapa penulisan kalimat yang masih perlu disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agar menjadi kalimat yang baku dan mudah dipahami, 3) buku panduan dilengkapi dengan RPS, RPP yang sesuai dengan KKNI.

Produk akhir yang telah direvisi selanjutnya digunakan sebagai buku panduan yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran yang diselenggarakan di kelas perkuliahan. Implementasi model pendidikan profetik, dapat dijabarkan dalam langkah-langkah di bawah ini:

a. Implementasi Perencanaan Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi

Dosen harus menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan penekanan terhadap nilai-nilai profetik. Sebelum pelaksanaan pendidikan profetik dalam pembelajaran, dosen perlu melakukan perencanaan. Pada dasarnya, perencanaan berkaitan dengan pertanyaan mengenai “apa” dan “bagaimana” pembelajaran akan dilaksanakan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dosen dalam perencanaan pendidikan profetik adalah sebagai berikut.

1) Langkah I

Menentukan dan Memahami Nilai-nilai profetik yang Diintegrasikan dalam Pembelajaran

Dosen perlu merencanakan nilai-nilai profetik yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Perlu diingat bahwa nilai-nilai profetik yang diintegrasikan dalam setiap mata kuliah harus disesuaikan dengan materi pembelajaran berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Dosen harus mengetahui, memahami, dan menerapkan nilai-nilai profetik terlebih dulu sebelum diajarkan kepada mahasiswa. Secara sederhana, nilai-nilai profetik dasar yang dikembangkan melalui pendidikan profetik adalah sebagai berikut.

a) **Transendensi**, yaitu proses pendekatan diri terhadap Tuhan dalam upaya mengharap ridha-Nya.

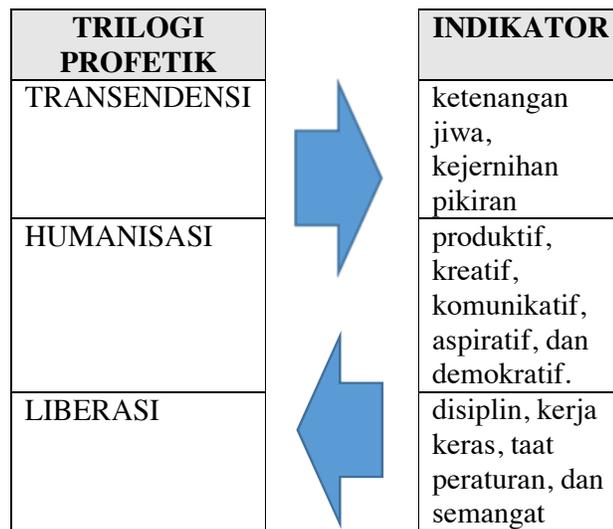
Indikator Transendensi: ketenangan jiwa, kejernihan pikiran akan terbentuk dengan adanya rasa keterikatan manusia dengan Tuhan (religius). Mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dengan berdoa, berdzikir, meditasi merupakan langkah dasar dalam transendensi.

- b) **Humanisasi**, yaitu proses pengajaran nilai-nilai luhur Tuhan, yang akan membuat manusia disebut sebagai manusia yaitu dengan memiliki pengetahuan, pendidikan, status sosial yang didasari nilai-nilai luhur (jujur dan toleransi).

Indikator Humanisasi: produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, dan demokratis.

- c) **Liberasi**, yaitu proses pembebasan manusia dari hal-hal yang akan mengarahkan kepada kegagalan.

Indikator Liberasi: disiplin, kerja keras, taat peraturan, dan semangat.



Gambar 6. Indikator Trilogi Profetik

Tiga nilai-nilai profetik di atas selanjutnya disebut dengan **trilogi profetik**. Trilogi profetik tersebut adalah turunan dari pancalogi profetik yang terbentuk dari lima nilai-nilai dasar profetik yang melekat pada diri nabi sebagai utusan Allah (QS. Al-Ahzab: 45-46), yaitu:

- 1) **Syahidan** (*witness*); sebagai saksi adalah orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian) dalam proses pendidikan berlangsung. Sehingga keterlibatan langsung dari pelaku pendidikan (dosen, mahasiswa dan segenap civitas akademika) dalam proses pendidikan profetik adalah hal yang utama.
- 2) **Mubashiran** (*bringer of good tidings*); sebagai pembawa kabar **gembira adalah orang yang memberi atau membawa kabar, dengan** bercerita; berkata-kata; menyampaikan informasi tentang pengetahuan kepada orang lain. Dalam pendidikan saling bertukar informasi dan pengetahuan sangat diperlukan untuk memperluas cakrawala keilmuan sesama pelaku pendidikan.
- 3) **Nadziran** (*warner*); sebagai pemberi peringatan adalah orang yang mau menginformasikan berita yang mengingatkan akan adanya sesuatu yang akan terjadi. Diharapkan dengan adanya peringatan dari dosen, mahasiswa tidak akan sampai bertindak salah, atau mengulang kekeliruan berikutnya.
- 4) **Da'ian** (*motivator*); sebagai pengajak dan pemberi motivasi untuk melakukan hal yang lebih baik, maju dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 5) **Sirajan Munira** (*enlightening*); sebagai pencerah, dengan keilmuan dan pengetahuannya seseorang akan bisa memberikan penerangan terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga kebahagiaan akan bisa terwujud.

Selanjutnya untuk menginterpretasikan pancalogi profetik dalam pendidikan profetik maka seseorang perlu memaksimalkan penggunaan panca indra baik itu pendengaran, penglihatan, ucapan,

perasaan, maupun hati untuk bertindak dalam proses pendidikan. Panca indra ini akan terintegrasi dalam beberapa aspek yang dimiliki seseorang meliputi aspek spiritual, kognitif, afektif dan psikomotorik (QS. An Nahl: 78).

2) Langkah II

Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Menentukan bahwa Nilai-nilai profetik Sudah Terangkum di Dalamnya

Pengkajian terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai oleh mahasiswa pada mata kuliah tertentu. Dosen perlu memandang pembelajaran sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang meliputi domain spiritual, kognitif, afektif dan psikomotorik.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan dosen harus diarahkan untuk membuat mahasiswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai profetik, akan tetapi juga dapat menerapkan dalam kehidupan kesehariannya. Pengintegrasian nilai-nilai profetik ke dalam pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk kepribadian mahasiswa.

3) Langkah III

Menyusun RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan RPP (Rancangan Program Pembelajaran) Sesuai dengan Standar

Kompetensi dan Kompetensi Dasar Melalui Pengintegrasian Nilai-nilai profetik yang Telah Ditentukan

Dosen perlu menyusun RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. RPS merupakan acuan pembelajaran persemester, yang nantinya merupakan kesimpulan dari rencana pembelajaran satu semester. Sedangkan RPP memuat tahap-tahap yang harus dilaksanakan dosen dalam kegiatan pembelajaran perpertemuan.

Dalam penyusunan RPP, dosen harus menggunakan tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menguasai sejumlah kompetensi, namun tetap mengedepankan aktualisasi nilai-nilai profetik. Penekanan pada aktualisasi nilai-nilai profetik dapat dilaksanakan dalam materi mata kuliah di dalam kelas maupun dalam perilaku dan sikap dosen terhadap mahasiswa. Tahap penyusunan RPP antara lain;

- 1) menulis identitas mata kuliah;
- 2) menulis Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar;
- 3) menetapkan tujuan pembelajaran;
- 4) menetapkan materi ajar yang dapat digunakan mencapai tujuan pembelajaran;
- 5) mengembangkan kegiatan pembelajaran, uraian kegiatan, metode, strategi pembelajaran, dan media yang digunakan sesuai dengan prinsip pendidikan profetik; dan
- 6) menetapkan sistem penilaian.

RPS dan RPP disusun dosen sebagai acuan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. RPP harus memuat rancangan integrasi nilai-nilai profetik yang telah ditentukan sebelumnya. Sekali lagi, harus dipastikan bahwa dosen sudah benar-benar memahami nilai-nilai profetik yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran. Contoh RPS dan RPP dapat dilihat pada Lampiran 1.

4) Langkah IV

Mempersiapkan Bahan dan Lingkungan Kuliah

Pelaksanaan pendidikan profetik di perguruan tinggi tentunya membutuhkan dukungan dari bahan dan lingkungan pembelajaran yang memadai. Lingkungan pembelajaran yang profetik harus ditata dan diatur sedemikian rupa agar mahasiswa dapat kuliah sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Tahap-tahap yang perlu dilaksanakan dosen dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran antara lain:

- 1) mempersiapkan sarana yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai profetik;
- 2) mengatur prasarana pembelajaran yang tersedia;
- 3) menata situasi lingkungan kelas untuk mendukung pencapaian kompetensi dan pengintegrasian nilai-nilai profetik.

Dalam pendidikan profetik, lingkungan kuliah merupakan faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Lingkungan kuliah pada pendidikan profetik harus mampu mendukung interaksi yang baik antara dosen dengan mahasiswa. Lingkungan kuliah yang baik dan

mampu mendukung interaksi dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran akan dapat menumbuhkan sikap dan persepsi yang positif terhadap pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi

Pendidikan profetik merupakan pendidikan yang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran. Pendidikan profetik menempatkan dosen sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam pendidikan profetik walau proses pembelajaran berpusat pada mahasiswa tetapi peran dosen tetap tidak dapat dipisahkan. Integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan profetik dilakukan pada seluruh mata kuliah, sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi.

Ada beberapa faktor yang perlu diingat dosen dalam pelaksanaan pendidikan profetik. Dalam proses pendidikan profetik, mahasiswa tidak dipaksa dosen untuk mencapai target tertentu. Dosen hanya memberi tahu mahasiswa tentang nilai-nilai yang dapat dicapai oleh mahasiswa bila mereka memenuhi taraf tertentu. Target pembelajaran dibuat sendiri oleh mahasiswa dengan bantuan dosen. Mahasiswa diperkenankan mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan mengenai materi kuliah. Dosen menjadi fasilitator tempat mereka bertanya bila mereka menemui kesulitan.

Pendidikan profetik didefinisikan sebagai keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mentransendenkan manusia, menghumanisasikan manusia dan meliberasikan manusia sehingga

mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi sebagaimana tauladan nabi Muhammad. Dalam pelaksanaan pendidikan profetik, dosen harus menerapkan tiga prinsip berikut.

- a. Dalam proses pendidikan, pengembangan hati dan pikiran harus berjalan secara bersama-sama.
- b. Mahasiswa harus diberi kesempatan untuk berkenalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi dan universal.
- c. Dalam pendidikan harus ada kerjasama erat antara mahasiswa dan dosen, juga antara teori dan praktek.

Sekali lagi ditekankan bahwa penerapan pendidikan profetik dapat diwujudkan dengan cara menghargai mahasiswa dan jangan memaksa, jangan memberikan tugas di luar batas kemampuan mahasiswa, dan menghargai setiap pendapat yang muncul dari mahasiswa meskipun salah dengan cara diarahkan pada yang lebih tepat. Dosen perlu mengarahkan modal dasar mahasiswa, yaitu mengenali modal dasar yang dimiliki setiap mahasiswa yang ingin dikembangkan.

Dosen memprioritaskan penyelesaian kompetensi dasar dalam jangka waktu pembelajaran yang telah ditentukan perguruan tinggi. Dalam pembelajaran sesuai tuntunan kompetensi dasar, mahasiswa diarahkan pada aplikasi materi di kehidupan nyata sehingga mahasiswa juga dikembangkan minatnya, jadi pendidikan profetik bukan berarti hanya mengutamakan kebutuhan individual tiap

mahasiswa saja, tetapi disesuaikan dengan kepentingan bersama seluruh mahasiswa.

Dosen dapat menuntun mahasiswa untuk mengetahui manfaat materi yang dipelajari pada tahap awal pembelajaran melalui apersepsi dan motivasi sehingga mahasiswa akan tertarik kuliah (motivasi internal) dan menjadi pendidikan sepanjang hayat (butuh proses dan pengkondisian/pembiasaan). Berikut beberapa petunjuk (*guidelines*) bagi peran dosen sebagai fasilitator pada pendidikan profetik di perguruan tinggi.

- a. Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman di kelas.
- b. Fasilitator membantu mahasiswa untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan kuliah individual di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum.
- c. Fasilitator wajib mempercayai adanya keinginan dari masing-masing mahasiswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam kuliah yang bermakna tadi.
- d. Fasilitator mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk kuliah yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para mahasiswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- e. Fasilitator menempatkan dirinya sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok.
- f. Fasilitator harus menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan mahasiswa dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok.
- g. Fasilitator berangsur-angsur dapat berperan sebagai mahasiswa yang turut berpartisipasi, menjadi seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti mahasiswa yang lain apabila situasi dan iklim kelas telah mantap.

- h. Fasilitator harus mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, dengan perasaan dan pikiran yang tidak menuntut dan tidak memaksakan, namun sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh mahasiswa.
- i. Fasilitator harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama kuliah.
- j. Fasilitator harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

Tahapan utama dalam pendidikan profetik terdiri atas tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Pada setiap tahap pembelajaran, dosen perlu mengisi dan mengintegrasikan nilai-nilai profetik yang relevan dengan materi pokok mata kuliah yang sedang dibahas. Masing-masing tahap pendidikan profetik dalam pendidikan profetik adalah sebagai berikut.

a. Tahap Pendahuluan

1) Langkah I

Memperhatikan Penciptaan Suasana Awal, Situasi, atau Pengalaman di Kelas

Dalam pendidikan profetik, dosen perlu menciptakan suasana kuliah yang santai dan menyenangkan. Tujuannya adalah untuk menciptakan komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Dosen memposisikan diri sama dengan mahasiswa, dalam arti tidak ada subjek dan objek kuliah. Melalui penyeteraan tersebut muncul suasana kuliah yang interaktif dan komunikatif karena tidak ada jarak dan pembatasan ruang berpikir bagi masing-masing pihak.

Langkah-langkah yang dilakukan dosen dalam pendidikan profetik harus memperhatikan pengintegrasian nilai-nilai profetik. Nilai-nilai profetik ditanamkan dalam diri mahasiswa melalui pembiasaan oleh dosen. Artinya, dosen harus menerapkan nilai-nilai profetik terlebih dulu sebagai contoh dan teladan yang diberikan terhadap mahasiswa. Secara operasional, langkah yang dilakukan dosen pada saat pendidikan profetik dalam pendidikan profetik adalah sebagai berikut.

a) Menunggu di kelas sebelum jam kuliah dimulai

Untuk mengajarkan disiplin kepada mahasiswa, dosen harus menerapkan kedisiplinan dalam perilakunya terlebih dulu. Ketika memulai kuliah, dosen harus sudah berada di dalam kelas sebelum jam kuliah dimulai. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan nilai **humanisasi** kepada mahasiswa. Selama menunggu jam kuliah dimulai, dosen dapat bercakap-cakap dan berbagi cerita dengan mahasiswa mengenai berbagai macam hal. Kondisi ini akan membuat mahasiswa merasa akrab sehingga mau menjalin kedekatan dengan dosen.

b) Membuka kuliah dengan mengucapkan salam dan menanyakan kabar mahasiswa

Tepat ketika jam kuliah dimulai, dosen dapat membuka kuliah dengan mengucapkan salam (**transendensi**). Dosen kemudian dapat menanyakan kabar mahasiswa. Dalam langkah ini, dosen harus tetap membuat suasana santai. Misalnya dengan

menanyakan aktivitas mahasiswa sepulang kuliah pada hari sebelumnya, atau bertanya tentang kegiatan-kegiatan mahasiswa pada hari libur. Hal ini dilakukan untuk menjalin keakraban dengan mahasiswa (**humanisasi**).

c) Mengajak mahasiswa berdoa sesuai dengan agama masing-masing, untuk mengawali kuliah

Ajaklah mahasiswa berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing, diperkuat dengan dzikir dan meditasi sesaat. Dosen dapat meminta salah satu mahasiswa untuk memimpin doa bersama. Langkah ini dilakukan untuk menanamkan nilai **transendensi** dalam diri mahasiswa.

d) Mengecek kehadiran mahasiswa

Dosen dapat memeriksa kehadiran mahasiswa melalui absensi dan jurnal kelas. Apabila jumlah mahasiswa dalam satu kelas terhitung banyak maka perlu cara yang lebih praktis agar tidak terlalu menyita atau menghabiskan waktu, salah satu cara yang dapat dilakukan dosen adalah dengan menanyakan atau meminta mahasiswa yang hadir di kelas untuk menyebutkan mahasiswa yang tidak hadir, kemudian dosen menanyakan alasan ketidakhadiran mahasiswa yang tidak hadir tersebut.

Dosen juga perlu mengapresiasi mahasiswa yang hadir dan tidak pernah absen. Langkah ini dilakukan untuk menanamkan nilai **humanisasi dan liberasi** dalam diri mahasiswa.

e) Apabila ada mahasiswa yang tidak hadir karena sakit, dosen perlu mengajak mahasiswa lainnya untuk mendoakan temannya

Dosen perlu menanyakan kepada temannya mengenai mahasiswa yang tidak hadir karena sakit. Kemudian, ajaklah mahasiswa untuk mendoakan teman yang sedang sakit tersebut agar diberikan kesembuhan. Langkah ini dilakukan untuk menanamkan nilai **transendensi** dan **humanisasi** dalam diri mahasiswa.

2) Langkah II

Menumbuhkan Keinginan dari Masing-masing Mahasiswa untuk Melaksanakan Tujuan-tujuan Pembelajaran yang Bermakna bagi Diri Mahasiswa

Dosen perlu mempercayai bahwa pada dasarnya mahasiswa memiliki dorongan dalam diri untuk kuliah dan mempelajari segala sesuatu. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa mampu menerangkan makna pembelajaran. Dosen hanya perlu membina kekuatan pendorong yang tersembunyi di dalam kegiatan kuliah yang bermakna tersebut.

Dengan kata lain, dosen perlu memberikan semangat kepada mahasiswa untuk lebih tekun kuliah dengan cara menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan sangat bermakna bagi diri mahasiswa sendiri. Secara operasional, langkah-langkah yang dapat dilaksanakan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

a) Menumbuhkan kesiapan kuliah mahasiswa

Dosen perlu menumbuhkan kesiapan kuliah mahasiswa dengan memberikan bimbingan kepada mahasiswa. Kesiapan kuliah mahasiswa merupakan salah satu prinsip kuliah yang sangat berpengaruh terhadap hasil kuliah mahasiswa. Langkah ini dilakukan sekaligus untuk mengajarkan nilai **liberasi** dalam diri mahasiswa. Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan dosen dalam menciptakan kesiapan kuliah mahasiswa, khususnya yang dilakukan pada awal pembelajaran diantaranya:

- membimbing mahasiswa dalam mempersiapkan fasilitas dan sumber kuliah yang diperlukan dalam kegiatan kuliah;
- menunjukkan sikap penuh semangat (*antusiasme*) dan minat mengajar yang tinggi;
- mengontrol seluruh mahasiswa mulai dari awal pembelajaran;
- menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta minat dan perhatian mahasiswa;
- menentukan kegiatan kuliah yang memungkinkan mahasiswa dapat melakukannya.

b) Menciptakan suasana kuliah yang demokratis

Sejak saat awal pembelajaran, arahkanlah mahasiswa pada suatu kondisi atau suasana kuliah yang demokratis dalam rangka menumbuhkan keaktifan mahasiswa dalam kuliah. Suasana yang demokratis dalam pembelajaran terpadu akan menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam menjawab pertanyaan, keberanian untuk bertanya, keberanian berpendapat atau mengeluarkan

ide/gagasan, dan keberanian memperlihatkan unjuk kerja (*performance*).

Untuk itu dosen hendaknya mengembangkan kegiatan awal pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa merasa bebas, ikhlas, tidak merasa ditekan atau dipaksa dalam kuliah. Langkah ini dilakukan sekaligus untuk mengajarkan nilai **liberasi** dalam diri mahasiswa.

c) Membangkitkan motivasi kuliah mahasiswa

Dosen perlu melakukan upaya untuk memunculkan motivasi intrinsik pada diri mahasiswa di awal kegiatan pembelajaran. Misalnya dengan cara menjelaskan kaitan tujuan pembelajaran dengan kepentingan atau kebutuhan mahasiswa. Kemudian, dosen dapat memunculkan motivasi ekstrinsik dengan cara memberikan penguatan seperti memberi pujian atau hadiah, menciptakan situasi kuliah yang menyenangkan, atau memberi nasihat. (**humanisasi**)

d) Membangkitkan perhatian mahasiswa

Dosen perlu melakukan berbagai upaya agar perhatian mahasiswa terpusat pada materi pembelajaran. Perhatian ialah pemusatan energi psikis (pikiran dan perasaan) terhadap suatu objek yang dipelajari. Makin terpusat perhatian pada pembelajaran, proses kuliah makin baik, dan hasilnya akan makin baik pula. (**humanisasi**)

3) Langkah III

Membantu Mahasiswa Memahami Gambaran Pembelajaran yang Akan Dilaksanakan

Pada kegiatan pendahuluan, dosen perlu memberikan gambaran mengenai pembelajaran kepada mahasiswa. Memberi gambaran adalah upaya dosen dalam menyampaikan secara spesifik dan singkat gambaran umum tentang hal-hal yang akan dipelajari dan kegiatan yang akan ditempuh selama pembelajaran berlangsung. Secara operasional, kegiatan yang dapat dilakukan dosen dalam memberi acuan, diantaranya sebagai berikut.

- a) Membantu mahasiswa untuk memahami tujuan-tujuan pembelajaran individual di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat lebih umum

Dosen perlu menjelaskan kepada mahasiswa tujuan (kemampuan) yang diharapkan atau garis besar materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini perlu dilakukan dosen sebelum membahas materi. Dosen memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang diharapkan dapat dikuasai mahasiswa setelah pembelajaran dilakukan. Selain itu, dosen juga harus menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari mahasiswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi tersebut. Langkah ini sekaligus dilakukan untuk menanamkan nilai kejujuran dalam diri mahasiswa, yang melambangkan nilai **transendensi**.

- b) Menyampaikan alternatif kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh mahasiswa

Dalam pendidikan profetik, mahasiswa diperbolehkan memilih metode pembelajaran yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan antara lain melalui pembelajaran kelompok (*cooperative learning*), diskusi kelas, eksperimen, dan lain sebagainya. Pembelajaran juga dapat dilaksanakan dengan memadukan beberapa metode.

Dosen perlu menjelaskan alternatif kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada masing-masing metode pembelajaran yang ditawarkan kepada mahasiswa. Selain itu, perlu disampaikan juga kepada mahasiswa tentang kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh mahasiswa untuk menguasai kemampuan dan memiliki kompetensi. Misalnya, jika dalam pembelajaran akan digunakan diskusi kelas maka dosen harus menyampaikan teknik atau langkah-langkah yang akan ditempuh mahasiswa selama kegiatan diskusi.

Jika dalam proses pembelajaran akan digunakan metode eksperimen maka dosen harus menyampaikan teknik atau langkah-langkah eksperimen yang akan ditempuh. Jika pembelajaran akan berlangsung dengan kerja kelompok maka dosen membentuk kelompok dan menyampaikan teknik atau prosedur kerja kelompok tersebut. Langkah ini juga dilakukan untuk menanamkan nilai **humanisasi** dan **liberasi** dalam diri mahasiswa.

- c) Melakukan apersepsi untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa

Apersepsi ditujukan untuk mempermudah mahasiswa memahami ide-ide yang baru dipelajari dengan mengaitkan pada pemahaman ide yang telah dimiliki mahasiswa. Apersepsi membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus selalu dibangun di atas pengetahuan yang telah ada. Apersepsi dapat dilakukan dosen dengan bercerita mengenai pengalaman pribadi, cerita dari pengalaman orang lain, cerita dari buku-buku, dan sebagainya.

Dosen juga dapat menanyakan pengalaman dan cerita dari mahasiswa. Mengidentifikasi perilaku dan profetikistik awal mahasiswa adalah bertujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan awal mahasiswa adalah metode peta konsep (**humanisasi dan liberasi**). Secara operasional, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengidentifikasi kemampuan awal mahasiswa adalah sebagai berikut.

- d) Menuliskan sebuah kata kunci utama tentang topik yang akan dipelajari di tengah-tengah papan tulis

Dosen dapat menuliskan kata kunci mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari bersama mahasiswa.

Misalnya, ketika pembelajaran Konsep Dasar IPA SD, dosen menuliskan “Ciri-ciri dan keanekaragaman Makhluk hidup”.

- e) Mintalah mahasiswa menyebutkan atau menuliskan konsep-konsep yang relevan (berhubungan) dengan kata kunci tersebut

Dosen perlu meminta mahasiswa untuk menuliskan apa yang diketahuinya mengenai kata kunci yang telah dituliskan dosen. Dosen dapat pula membuat kotak-kotak kosong di sekeliling kotak utama yang berisi kata kunci, kemudian meminta mahasiswa menuliskan konsep-konsep utama mengenai kata kunci pada kotak yang telah disediakan. (**liberasi**)

- f) Mintalah mahasiswa untuk membuat hubungan antara konsep-konsep tersebut dengan konsep kata kunci yang telah dituliskan sebelumnya

Dosen perlu menanyakan kepada mahasiswa mengenai hubungan antara konsep yang dituliskannya dengan kata kunci yang dituliskan dosen. Langkah ini sekaligus dilakukan untuk melatih nilai **transendensi** dan **humanisasi** kepada mahasiswa.

- g) Menghargai dan mengapresiasi apapun pendapat mahasiswa

Dosen harus menghargai apapun pendapat mahasiswa. Kunci dari perlakuan dosen kepada mahasiswa dalam pendidikan profetik adalah dosen harus membenarkan konsep yang kurang atau tidak sesuai tanpa menyalahkan, mengkritik, dan menekan mahasiswa. Menyalahkan dan mengkritik hanya akan membuat mahasiswa merasa malu sehingga menghambat kemampuan

belajar mahasiswa. Langkah yang dilakukan ini sekaligus mengajarkan nilai **humanisasi** kepada mahasiswa.

h) Mengukur pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa melalui peta konsep di papan tulis

Dosen harus dapat mengukur pengetahuan mahasiswa berdasarkan kemampuan mahasiswa untuk melengkapi kata kunci, atau mengisi kotak-kotak kosong yang disediakan dosen. Jumlah kotak yang kosong yang dapat diisi oleh mahasiswa pada kotak kosong yang disediakan dosen mengindikasikan seberapa pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa. (**liberasi**)

Dalam langkah ini, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh dosen. Sebagaimana prinsip pendidikan profetik, dosen harus menghargai mahasiswa sebagai manusia (**Humanisasi**). Oleh karena itu, pada saat mengidentifikasi kemampuan awal mahasiswa dosen harus memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri secara adil.

b. Tahap Kegiatan Inti

Kegiatan inti pada dasarnya merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis mahasiswa.

Langkah-langkah yang dilaksanakan pada kegiatan inti diuraikan sebagai berikut.

1) Langkah I:

a) Membahas materi pembelajaran yang telah dipilih

Tugas dosen dalam pendidikan profetik adalah sebagai fasilitator yang memberikan pengalaman pembelajaran secara aktif kepada mahasiswa. Oleh karena itu, dosen harus mengurangi cara mengajar melalui ceramah. Dalam menjelaskan materi pembelajaran, dosen hanya menjelaskan garis besarnya saja, selanjutnya mahasiswa diajarkan untuk dapat mencari sendiri informasi mengenai materi mata kuliah tersebut, serta menentukan strategi yang tepat untuk mempelajarinya. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

b) Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Bagilah mahasiswa menjadi beberapa kelompok kecil

Setiap kelompok terdiri dari 4-6 mahasiswa. Pengorganisasian mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dilakukan untuk melatih mahasiswa berinteraksi dan menghindari suasana pembelajaran yang kaku. Dosen harus memberikan perhatian, baik kepada setiap kelompok maupun kepada masing-masing individu. Pembelajaran dalam kelompok kecil sekaligus melatih mahasiswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, melatih nilai **humanisasi**, **liberasi**, dan kuliah secara aktif.

- c) Memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan konseptualisasi pembelajarannya dan mencari sumber informasi

Dosen sebaiknya dapat mendorong mahasiswa dalam setiap kelompok untuk mengembangkan konsep mengenai materi pembelajaran melalui diskusi dengan kelompoknya. Dalam hal ini, dosen dapat mengajak mahasiswa untuk membuat peta konsep. Peta konsep adalah alat semantik untuk menggambarkan seperangkat makna dari konsep yang dilekatkan dalam jaringan proposisi.

Dengan peta konsep akan diketahui pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep mata kuliah. Dosen perlu memberikan informasi mengenai sumber-sumber mata kuliah yang dapat digunakan mahasiswa, seperti buku-buku yang terkait dengan materi yang dipelajari. Jangan membatasi mahasiswa hanya pada sumber mata kuliah yang diberikan dosen saja. Semakin banyak sumber informasi bagi mahasiswa mengenai materi pembelajaran, pengetahuan mahasiswa akan semakin berkembang.

Dosen harus mempercayai bahwa mahasiswa akan belajar lebih banyak dengan mencari sendiri informasi yang dibutuhkannya dan menentukan strategi pembelajaran sendiri. Selain itu, mahasiswa akan terbiasa mencari sendiri informasi yang ingin diketahuinya mengenai materi pembelajaran. Langkah ini sekaligus mengajarkan nilai **liberasi** kepada mahasiswa.

- d) Mengajak mahasiswa bekerja secara individual dan juga bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

Perlu disadari bahwa setiap mahasiswa memiliki profetikistik yang berbeda-beda. Namun demikian, dosen harus menempatkan mahasiswa dalam satu anggapan yang sama. Setiap mahasiswa pasti memiliki perbedaan dalam bersikap, cara belajar, ataupun ketertarikan terhadap sesuatu.

Untuk menghadapi hal tersebut, dosen perlu mendorong mahasiswa untuk bekerjasama dengan kelompoknya menggunakan strategi pembelajaran yang dipilih bersama, sekaligus juga diijinkan untuk mencari informasi-informasi yang ingin diketahui oleh dirinya sendiri. Dengan demikian, dosen tidak membatasi mahasiswa untuk bekerja secara individu, namun juga harus memperhatikan pekerjaan bersama kelompoknya.

- e) Mengajak mahasiswa membuat laporan materi pembelajaran

Dosen harus menuntun mahasiswa untuk mengungkapkan konsep-konsep hasil temuan mereka mengenai materi pembelajaran melalui tulisan. Mintalah mahasiswa pada masing-masing kelompok untuk menuliskannya menjadi laporan. Laporan hasil kuliah dapat berupa tulisan, gambar, bagan, tabel, dan sebagainya. Tujuan laporan materi kuliah adalah agar dosen dapat mengetahui pemahaman mahasiswa akan materi kuliah.

(liberasi)

- f) Mengajak mahasiswa mempresentasikan laporan materi Perkuliahan

Setelah masing-masing kelompok memiliki laporan mengenai konsep-konsep yang telah mereka kembangkan, dosen dapat meminta wakil dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikannya secara lisan. Sekali lagi, dosen tidak boleh mengritik hasil kerja mahasiswa. Dosen perlu membenarkan konsep yang salah atau kurang tepat, namun tidak dengan cara menyalahkan. Selain itu, dosen juga tidak dibenarkan membanding-bandingkan hasil kerja antara mahasiswa yang satu dengan yang lainnya. (**liberasi**)

- g) Mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa

Dosen perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang daya pikir mahasiswa. Dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dosen, diharapkan rasa ingin tahu mahasiswa akan bertambah. Menyangkut pertanyaan tersebut, mahasiswa diizinkan menjawab sesuai pendapatnya secara pribadi. Dalam hal ini, dosen harus dapat menerima dan menghargai pendapat mahasiswa secara pribadi. (**liberasi**)

- 2) Langkah II:

- a) Memperkuat motivasi mahasiswa untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran

Pembelajaran akan lebih berhasil apabila mahasiswa benar-benar memiliki ketertarikan terhadap kegiatan kuliah. Ketertarikan yang tinggi membuat mahasiswa memiliki inisiatif

untuk belajar sendiri tanpa ada yang memaksa. Dengan motivasi yang tinggi untuk mempelajari sesuatu, mahasiswa tentunya akan mengembangkan kegiatan pembelajarannya.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu akan segala sesuatu hal yang menarik perhatiannya. Manusia kemudian akan melakukan berbagai upaya untuk memuaskan rasa ingin tahu. Begitu pula halnya dengan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Apabila rasa penasaran dan rasa ingin tahu mahasiswa cukup besar terhadap materi pembelajaran, mereka tentunya akan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mempelajari materi tersebut dan mengembangkan kegiatan pembelajarannya sendiri.

Dengan demikian, hal yang harus dilakukan dosen adalah memperkuat motivasi mahasiswa untuk mengembangkan kegiatan pembelajarannya dengan memancing rasa ingin tahu mahasiswa. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

b) Memancing rasa ingin tahu

Dosen dapat memperagakan sesuatu yang dapat diamati atau ditiru oleh mahasiswa, seperti halnya melafalkan kata, melakukan percobaan, dan lain sebagainya menyakut materi pembelajaran. Kemudian, mintalah mahasiswa untuk mencari informasi mengenai peragaan yang telah dilakukan dosen.

Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri sumber informasinya. Kegiatan ini sekaligus untuk mengajarkan nilai **liberasi** kepada mahasiswa. Jadilah dosen yang kreatif dengan memberikan peragaan yang unik dan menarik.

c) Mengingat dan mengulang kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui mahasiswa.

Dosen dapat mengajak mahasiswa untuk mengingat pengalaman pembelajarannya kembali. Dengan mengingat kembali pengalaman pembelajarannya, mahasiswa dilatih untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, serta kemajuan pembelajarannya. Mahasiswa yang terlatih untuk mengevaluasi diri sendiri akan berupaya untuk belajar dengan lebih baik.

(humanisasi)

d) Memfasilitasi mahasiswa untuk merenungkan pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi.

Dosen dapat mengajak mahasiswa untuk memikirkan ulang apa yang telah dipelajari, kemudian bantu mereka untuk menafsirkan makna dari pengalaman pembelajaran tersebut. Seperti pada langkah sebelumnya, mahasiswa kembali diajar menemukan makna dari pembelajarannya sehingga mahasiswa merasa bahwa kegiatan pembelajaran telah memberikan nilai positif bagi dirinya. Jangan lupa untuk memberikan apresiasi kepada mahasiswa mengenai kemajuan pembelajarannya, dan

berikan motivasi lebih banyak kepada mahasiswa yang belum aktif dalam kegiatan kuliah. (**humanisasi**)

e) Memberikan perhatian secara khusus kepada mahasiswa yang mengalami masalah.

Dosen harus memberikan bimbingan secara lebih mendalam mengenai materi pembelajaran kepada mahasiswa yang lambat belajar. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, tentunya ada mahasiswa yang cepat dalam belajar, namun ada pula mahasiswa yang lambat belajar. Sebagai fasilitator, dosen perlu mencari dan menemukan mahasiswa yang lambat belajar. Mahasiswa yang lambat belajar tersebut kemudian perlu diberikan bimbingan secara khusus oleh dosen.

Bimbingan secara khusus tersebut dapat dilakukan dengan memahami penyebab permasalahan mahasiswa, menemukan sisi ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang dipelajari, dan menentukan strategi yang tepat untuk mengajak mahasiswa tersebut bisa aktif dalam belajar. Pendekatan kepada mahasiswa yang memiliki masalah harus dilakukan melalui komunikasi pribadi, tanpa melibatkan mahasiswa lainnya. (**humanisasi**)

c. Tahap Kegiatan Penutup

1. Langkah I:

a) Menyimpulkan materi pembelajaran

Kesimpulan materi pembelajaran harus dilakukan oleh dosen bersama-sama dengan mahasiswa. Sampai dengan tahap terakhir pembelajaran, dosen tetap harus menjaga kesetaraan

posisi dengan mahasiswa, serta memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kuliah yang menyenangkan. Mahasiswa akan merasa senang apabila dirinya dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak semua mahasiswa menikmati menjadi objek pasif yang harus selalu duduk terpaku mendengarkan dosen di dalam kelas. Oleh karena itu, sampai dengan kegiatan menyimpulkan pembelajaran, dosen harus tetap melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa. Secara operasional, langkah yang perlu dilakukan dosen pada tahap ini adalah sebagai berikut.

b) Menyatakan pendapat mengenai kesimpulan materi pembelajaran.

Dosen perlu mengungkapkan kesimpulan mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari mahasiswa. Dosen harus bersikap jujur, apabila merasa melakukan kesalahan maka biasakanlah untuk mengakuinya. Hal ini akan mengajarkan nilai **transendensi** kepada mahasiswa.

Dalam pendidikan profetik, dosen perlu menyadari dan mengakui bahwa dirinya adalah manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan. Ajarkanlah kepada mahasiswa bahwa kesalahan bukanlah suatu aib, apabila diakui dan bersedia

memperbaikinya sehingga mahasiswa terbiasa untuk bersikap jujur dan berusaha merubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- c) Meminta pendapat mahasiswa mengenai kesimpulan materi pembelajaran.

Pendidikan profetik menuntut mahasiswa untuk dapat kuliah sendiri dan mengembangkan dirinya sendiri. Begitu pula halnya dengan menyimpulkan hasil pembelajarannya. Dosen perlu meminta mahasiswa untuk menyatakan pendapatnya tentang kesimpulan materi kuliah (**liberasi**). Jangan lupa bahwa dosen harus selalu menerima dan menghargai pendapat mahasiswa. (**humanisasi**)

2. Langkah II:

- a) Memberi kesempatan pada mahasiswa untuk mendiagnosis peristiwa-peristiwa pembelajaran yang telah berlangsung

Kegiatan ini juga dilakukan untuk membiasakan mahasiswa mengevaluasi pengalaman pembelajarannya sendiri. Adapun yang dimaksud dengan evaluasi di sini adalah mahasiswa diajak untuk memeriksa pekerjaan mereka sendiri, sedangkan dosen mengamati dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam tahap ini antara lain sebagai berikut.

- b) Mengamati setiap proses yang dilalui mahasiswa dan membuat catatan dan penilaian secara individual

Dosen harus mengamati mahasiswa secara individual dalam proses kuliah dan buatlah catatan bagi masing-masing individu. Perlu diketahui bahwa dalam pendidikan profetik, mahasiswa tidak diberatkan dengan tes dan tugas-tugas khusus, akan tetapi dirangsang rasa ingin tahunya untuk kuliah dengan keinginannya sendiri. Oleh karena itu, penilaian terhadap keberhasilan proses pembelajaran dilakukan dosen bukan melalui hasil tes, akan tetapi melalui pengamatan dosen terhadap masing-masing individu. (**humanisasi**)

c) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

Dosen perlu menjelaskan pada mahasiswa mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari pada waktu berikutnya. Kemudian, berikanlah mahasiswa motivasi untuk mencari sendiri informasi mengenai materi kuliah yang akan datang tersebut. Kegiatan ini sekaligus menanamkan nilai **transendensi** kepada mahasiswa. (**humanisasi dan liberasi**)

d) Memberikan otonomi khusus kepada mahasiswa untuk menentukan jadwal ujiannya

Dosen perlu menjelaskan kepada mahasiswa bahwa dosen akan memberikan tes kepada mahasiswa apabila dirinya merasa telah mampu dan telah menguasai materi kuliah yang akan diujikan. Sebagaimana telah dijelaskan Jangan merasa khawatir bahwa mahasiswa tidak akan tertarik untuk

mengikuti tes, informasikan bahwa tes yang dilakukan akan berguna bagi untuk mengetahui prestasi pembelajarannya. Langkah ini dilakukan sekaligus untuk mengajarkan nilai **humanisasi** kepada mahasiswa.

e) Mengajak mahasiswa berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing untuk menutup pembelajaran

Dosen perlu mengajak mahasiswa untuk berdoa sesuai dengan agamanya masing-masing. Mintalah salah satu mahasiswa untuk memimpin doa. Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai **transendensi** dalam diri mahasiswa.

d. Penilaian Hasil Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi

Evaluasi terhadap hasil pendidikan profetik melalui model pendidikan profetik dilihat dari terlaksananya indikator-indikator nilai profetik pada perilaku mahasiswa sehari-hari. Pada tahap evaluasi, dosen harus membuat catatan ketika mahasiswa memunculkan perilaku yang terkait dengan nilai-nilai profetik yang ditanamkan dalam pendidikan profetik. Langkah-langkah evaluasi pendidikan profetik dalam pendidikan profetik dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Langkah I:

Mengembangkan Pedoman Penilaian Hasil Pendidikan profetik dalam Pendidikan Profetik

Evaluasi terhadap pendidikan profetik dalam pendidikan profetik perlu dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pendidikan profetik. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya

bahwa penilaian dilakukan dosen dengan mengamati sikap mahasiswa yang mencerminkan nilai positif melalui berbagai cara. Adapun cara evaluasi terhadap pencapaian penguasaan nilai profetik oleh mahasiswa dilakukan secara melalui rubrik penilaian.

Dosen melakukan pencatatan *anekdotal* dalam berbagai *setting* pada saat pembelajaran, seperti pada saat mengadakan diskusi kelompok, kerja mandiri, menulis laporan, dan sebagainya. Hasil pengamatan tersebut kemudian disimpulkan dan digunakan sebagai bahan pertimbangan atas pencapaian suatu indikator dari nilai-nilai profetik. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengembangan pedoman penilaian hasil pendidikan profetik di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- a) menentukan nilai positif yang akan dinilai;
- b) merumuskan definisi konstruk nilai positif;
- c) menjabarkan indikator-indikator perilaku berdasarkan konstruk nilai positif.

Pedoman penilaian hasil pendidikan profetik di perguruan tinggi berdasarkan nilai profetik transendensi, humanisasi, dan liberasi dapat dilihat pada Lampiran 2.

2. Langkah II:

Membuat rubrik penilaian hasil pendidikan profetik dalam pendidikan profetik

Rubrik penilaian adalah pedoman penyekoran. Rubrik merupakan panduan penilaian yang menggambarkan kriteria

yang diinginkan dosen dalam menilai atau memberi tingkatan terhadap hasil kuliah mahasiswa. Rubrik memuat daftar profetikistik nilai-nilai profetik yang diinginkan dan yang perlu ditunjukkan dalam suatu evaluasi pembelajaran mahasiswa, yang disertai dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing nilai profetik tersebut.

Melalui rubrik penilaian, penilaian terhadap pencapaian nilai profetik dapat dilakukan dengan lebih objektif dan konsisten. Langkah-langkah penyusunan rubrik penilaian hasil pendidikan profetik di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) menetapkan nilai positif sebagai kriteria penilaian;
- 2) menetapkan indikator nilai positif sebagai sub kriteria penilaian;
- 3) menentukan skala penilaian;
- 4) membagi skala untuk batasan memenuhi dan tidak memenuhi;
- 5) membuat sebutan untuk setiap tingkat;
- 6) mendeskripsikan penampilan rubrik;
- 7) menghitung skor.

Dosen dapat menggunakan pedoman penilaian dan rubrik penilaian dari pencapaian nilai profetik transendensi, humanisasi, dan liberasi.

3. Langkah III:

Melakukan penilaian keterterapan nilai profetik dalam perilaku mahasiswa

Penilaian terhadap hasil pendidikan profetik dalam pendidikan profetik dilakukan secara berkesinambungan. Teknik penilaian nilai profetik dilakukan melalui observasi dosen terhadap keprofetikan mahasiswa. Dosen harus dapat mengamati sikap mahasiswa yang mencerminkan nilai profetik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Penilaian terhadap keberhasilan pendidikan profetik melalui pendidikan profetik dilaksanakan secara terus menerus, setiap saat dosen melakukan pembelajaran di kelas ataupun di perguruan tinggi. Kesimpulan atau pertimbangan atas pencapaian nilai-nilai positif dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagaimana berikut.

- 1) Skor 1 (BT): Belum Terlihat, apabila < 25% mahasiswa memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator.
- 2) Skor 2 (MT): Mulai Terlihat, apabila 25-50% mahasiswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
- 3) Skor 3 (MB): Mulai Berkembang, apabila 50-75% mahasiswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
- 4) Skor 4 (MD): Membudaya, apabila > 75% mahasiswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

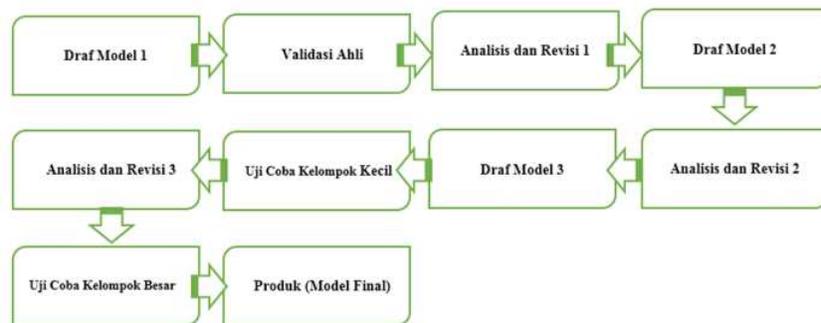
Penilaian profetik mahasiswa kemudian dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor} \times 100}{\text{Skor maksimal (jumlah sub kriteria)}}$$

C. Desain Uji Coba Produk

Uji coba dilakukan untuk memperoleh hasil yang akan digunakan dalam melakukan revisi produk secara lengkap.

1. Tahap-tahap dan Desain Uji Coba Produk



Gambar 7. Tahap-tahap Desain Uji Coba Produk

a. Draf Model 1

Pada tahap ini telah dihasilkan sebuah draf awal model pembelajaran profetik yang terdiri dari model pembelajaran dan kelengkapannya. Draf 1 ini selanjutnya dibawa ke ahli untuk dikonsultasikan dan dilakukan validasi.

b. Validasi Ahli model dan perangkatnya sehingga perlu dilakukan perbaikan.

Tahap validasi ahli ini bertujuan untuk mengecek kesesuaian model yang telah dikembangkan dengan indikator-indikator

pengembangan model yang telah dibuat. Berdasarkan hasil validasi dua orang ahli tersebut diperoleh beberapa saran dan masukan terkait

c. Analisis dan Revisi 1

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap berbagai masukan yang telah diberikan oleh validator. Berdasarkan masukan tersebut maka dilakukan revisi pada beberapa bagian yaitu pada penjelasan sintaks model, penajaman tujuan, rencana pembelajaran, lembar observasi dan wawancara serta alat evaluasi

d. Draf Model 2

Pada tahap ini hasil revisi atas masukan dari validator sudah dilakukan. Akan tetapi terdapat beberapa saran dan masukan terkait sintaks model yang belum dapat diperbaiki sehingga memerlukan waktu dan referensi tambahan untuk memperbaikinya. Hal yang belum dapat diperbaiki adalah menjabarkan sintaks ke dalam langkah kegiatan nyata yang nantinya akan menjadi konten RPS dan RPP di perguruan tinggi.

e. Analisis dan Revisi 2

Pada tahap ini dilakukan revisi lanjutan terhadap sintaks dan penjabarannya dalam RPP. Setelah dilakukan revisi pada sintaks dan penjabarannya menjadi kegiatan-kegiatan yang melengkapi RPP maka seluruh komponen model telah lengkap mulai dari penjelasan tentang model, petunjuk pelaksanaan model, RPP, materi, lembar kerja, lembar observasi dan lembar evaluasi.

f. Draf Model 3

Dimaksudkan sebagai model berserta komponennya yang telah valid dan siap digunakan dalam uji coba kelompok kecil.

g. Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran hasil pengembangan dapat diterapkan di kelas. Hasil dari uji coba ini akan menjadi bahan untuk perbaikan model berikutnya.

h. Analisis dan Revisi 3

Analisis dan revisi 3 ini dilakukan pada model dan perangkatnya berdasarkan fakta dan masukan guru sebagai pengguna model pada uji coba kelompok kecil. Perbaikan yang dilakukan pada tahap ini hanya pada hal-hal yang bersifat teknis seperti ukuran font, tampilan gambar, petunjuk yang kurang jelas dan penggunaan waktu pada pembelajaran yang dilakukan di kelas.

i. Uji Coba Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar ini bertujuan untuk menguji keefektifan model pembelajaran hasil pengembangan di kelas. Uji coba ini dilakukan pada model dan seluruh kelengkapannya.

j. Produk (Model Final)

Produk model final ini adalah keseluruhan model dan kelengkapannya yang telah valid dan teruji efektif diterapkan di kelas serta mampu memaksimalkan kemampuan dalam pembelajaran.

Model yang telah dianalisis menghasilkan prototipe yang baik sebagai hasil pengembangan. Model yang diperoleh kemudian diimplementasikan di Perguruan Tinggi. Model hasil pengembangan ini masih mungkin untuk ditinjau kembali agar memperoleh penyempurnaan lebih lanjut.

2. Subjek Coba

Subjek coba pada penelitian ini terdiri dari 2 kelompok subjek. Masing-masing kelompok subjek penelitian diambil dari mahasiswa semester awal (Prodi PGSD dan Prodi Pendidikan Bhs. Inggris 2017/2018 STKIP PGRI Sidoarjo dan Prodi Farmasi 2017/2018 AKFAR Surabaya), yang meliputi mahasiswa, dosen mata kuliah, dan ketua Perguruan Tinggi selaku pimpinan. Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab I sebelumnya bahwa pendidikan profetik di Perguruan Tinggi diterapkan pada semester awal karena mahasiswa pada semester awal adalah masa pembentukan mindset sebagai mahasiswa, yang mulai memasuki masa remaja. Fase ini merupakan fase negatif, dimana anak seringkali menunjukkan tingkah laku yang cenderung negatif (Hurlock dalam Sobur, 2003: 134). Oleh karena itu, sangat perlu membekali mahasiswa dengan nilai-nilai profetik positif melalui penerapan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang menunjukkan adanya permasalahan terkait dengan topik penelitian. Peneliti sudah melakukan studi pendahuluan dan pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi di Sidoarjo dan Surabaya. Peneliti mendapatkan kemudahan untuk menguji

cobakan model pendidikan sehingga komponen penting di dalam keberhasilan pendidikan profetik dapat diungkap melalui model pendidikan ini.

Subjek coba penelitian ini adalah sebanyak 2 Perguruan tinggi yaitu STKIP PGRI Sidoarjo dan Akademi Farmasi (AKFAR) Surabaya. Alasan pemilihan dua kampus tersebut sebagai subjek coba disebabkan STKIP PGRI Sidoarjo dan Akademi Farmasi (AKFAR) Surabaya dapat dijadikan tolak ukur dalam proses pendidikan profetik sebagaimana penjelasan di bab I.

Validitas penelitian dapat diukur melalui subjek coba yang representatif. Pemilihan dilakukan secara acak terhadap kedua kluster yang telah dipilih sebelumnya. Setelah kegiatan ini dilakukan, terpilih STKIP PGRI Sidoarjo dan Akademi Farmasi Surabaya. Mahasiswa angkatan 2017 Prodi PGSD dan Program Studi Bahasa Inggris STKIP PGRI Sidoarjo dan mahasiswa Reguler angkatan 2017 AKFAR karena kelas ini merupakan kelas dari mahasiswa semester awal.

Teknik acak memiliki keunggulan dalam menghilangkan unsur penentuan subjek coba. Teknik pengambilan subjek coba tentunya juga sangat tergantung pada kondisi, situasi, dan tujuan penelitian. Pada prinsipnya, penentuan subjek coba secara acak dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap perguruan tinggi yang terdapat di lokasi penelitian memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek coba. Dengan kata lain,

penentuan subjek coba sepenuhnya dilakukan secara acak, tanpa mempertimbangkan profesikistik Perguruan Tinggi.

Subjek coba dalam penelitian ini adalah 3 kelas yang mencakup mahasiswa, dosen, dan pimpinan Perguruan tinggi pada masing-masing perguruan tinggi yang terpilih. Sebelum pelaksanaan uji coba, dilakukan diskusi dan pengarahan kepada dosen yang akan menerapkan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

3. Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif serta data kualitatif. Data tersebut memberi gambaran tentang keefektifan model dalam pembelajaran, proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan *output* yang dicapai dari proses pendidikan profetik di Perguruan Tinggi yang telah dilaksanakan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- a. Data model pendidikan meliputi data tentang: (1) keterlaksanaan model; (2) keefektifan model pendidikan; dan (3) kepraktisan model.
- b. Data pelaksanaan pendidikan profetik dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi meliputi data tentang: (1) perilaku profetik dosen dalam proses pembelajaran di kelas; (2) kepribadian dosen mata kuliah; (3) respon mahasiswa terhadap pendidikan profetik di Perguruan Tinggi; (4) fasilitas model pendidikan profetik di kelas; dan (5) media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Data *output* pembelajaran meliputi data tentang

pengetahuan dan kemampuan mengaplikasikan nilai: humanisasi, leberasi dan transendensi

4. Instrumen Pengumpulan Data

Jenis instrumen penelitian ini untuk menjangkau data yang diperlukan adalah pedoman wawancara dan angket. Angket digunakan untuk menilai model dalam pembelajaran, proses pembelajaran, dan *output* pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Angket digunakan untuk mengungkap pendapat responden tentang komponen pelaksanaan pendidikan profetik dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan penilaian pada:

- a. Fasilitas dalam pembelajaran profetik
- b. Media dalam pembelajaran profetik
- c. Respon mahasiswa profetik
- d. Pelaksanaan pembelajaran profetik

Angket penelitian yang disusun tersebut diuraikan sebagaimana berikut.

- a. Angket fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran profetik
- b. Angket media pembelajaran yang digunakan profetik
- c. Angket respon mahasiswa terhadap pembelajaran profetik
- d. Angket proses pembelajaran profetik
- e. Angket output pembelajaran profetik
- f. Angket validasi model dalam pembelajaran profetik
- g. Angket keefektifan model dalam pembelajaran profetik
- h. Angket kepraktisan model dalam pembelajaran profetik

i. Angket keterlaksanaan model dalam pembelajaran profetik

Berdasarkan konsep-konsep di atas disusun kisi-kisi angket penelitian sebagaimana berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Angket Penelitian

No	Instrumen	Indikator
1.	Penilaian Fasilitas yang Mendukung dalam Pembelajaran	Prasarana pendidikan
		Sarana pendidikan
		Kelengkapan laboratorium
2.	Penilaian Media dalam Pembelajaran yang digunakan	Ketersediaan TV
		Ketersediaan Radio
		Ketersediaan Pemutar VCD/DVD
		Ketersediaan Rekaman kaset DVD
		Ketersediaan Rekaman Video
		Ketersediaan CD audio
		Ketersediaan DVD
		Ketersediaan Proyektor
3.	Penilaian Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran	Kegiatan pendahuluan
		Kegiatan inti
		Kegiatan penutup
4.	Penilaian Proses Pembelajaran	Reaksi mahasiswa
		Konsistensi penerapan model
		Administrasi penerapan model
5.	Penilaian <i>Output</i> Pembelajaran (penguatan nilai profetik dalam diri mahasiswa)	Transendensi (religius)
		Humanisasi (jujur, toleransi)
		Liberasi (disiplin, kerja keras)
6.	Validasi Model Pendidikan profetik di Perguruan Tinggi	Petunjuk
		Cakupan
		Bahasa
		Tata tulis
7.	Penilaian Keefektifan Model Pendidikan profetik di Perguruan Tinggi	Intensitas
		Objektivitas
		Efisiensi
		Sistematik
		Praktis
8.	Penilaian Kepraktisan Model Pendidikan profetik di Perguruan Tinggi	Sintaks
		Sistem Sosial
		Prinsip reaksi
9.	Penilaian Keterlaksanaan Model Pendidikan profetik di Perguruan Tinggi	Perencanaan
		Pelaksanaan
		Penilaian

Jumlah butir pada masing-masing indikator ditentukan berdasarkan sedikit atau banyaknya cakupan dari indikator. Dalam penilaian *output*

Pendidikan dalam pembelajaran, lembar penilaian yang disusun tentunya disesuaikan dengan nilai-nilai profetik yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai profetik yang tercantuk dalam lembar penilaian antara lain nilai transendensi (religius), humanisasi (jujur, toleransi), liberasi (disiplin, dan kerja keras). Adapun perangkat model pendidikan yang dinilai melalui angket tersebut adalah:

- a. Buku panduan pendidikan profetik; dan
- b. Instrumen penilaian.

Instrumen yang valid adalah instrumen yang dapat mengukur apa yang hendak diukur sedangkan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama, menghasilkan hasil yang sama dengan kata lain konsisten (Sugiyono, 2011: 109). Angket yang disusun oleh peneliti diuji cobakan pada dosen mata kuliah, teman sejawatnya, dan pimpinan Perguruan Tinggi di Perguruan Tinggi.

5. Teknik Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan. Pada penelitian ini, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan memberikan narasi yang logis sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data kualitatif dalam penelitian ini hanya sebatas data mengenai gambaran pendidikan profetik di lokasi penelitian. Hasil studi pendahuluan tersebut antara lain data

mengenai pembelajaran untuk pendidikan profetik yang telah dilakukan di Perguruan Tinggi.

Selain itu, analisis kualitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan data mengenai nilai profetik yang tertanam dalam diri mahasiswa. Analisis data secara kualitatif juga dilakukan dengan menganalisis data hasil validasi (penilaian) dari para ahli (*expert judgement*), pemakai model pendidikan (pimpinan perguruan tinggi), serta praktisi yang memberi masukan-masukan dalam rangka perbaikan model pendidikan beserta perangkatnya. Analisis dilakukan terhadap konstruk model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi, kelengkapan perangkat model, keterbacaan instrumen, dan perangkat serta analisis keefektifan penggunaan model pendidikan.

b. Analisis Kuantitatif

Pada dasarnya, analisis data adalah tahap penelitian yang turut menentukan pencapaian tujuan penelitian. Data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan instrumen-instrumen penelitian selanjutnya dianalisis secara kuantitatif agar dapat membuktikan keterlaksanaan, keefektifan, kepraktisan, dan kevalidan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Data yang diperoleh dari hasil validasi oleh para ahli dan praktisi, dianalisis untuk mengetahui kevalidan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi, sedangkan data hasil uji coba dan implementasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan, kepraktisan, dan keefektifan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

Sebelum buku panduan dan instrumen penilaian digunakan di lapangan, terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Namun demikian, validitas instrumen yang berbentuk format validasi, lembar observasi, dan angket hanya diselidiki validitas teorinya melalui penilaian ahli atau pakar. Analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis keterlaksanaan, keefektifan, kepraktisan, dan kevalidan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

1) Analisis Data Keterlaksanaan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

Model pendidikan profetik dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi dinyatakan terlaksana apabila memenuhi beberapa indikator keefektifan sebagaimana berikut.

- a) Fasilitas yang mendukung pembelajaran minimal dalam kategori cukup.
- b) Media pembelajaran yang digunakan minimal dalam kategori cukup.
- c) Respon mahasiswa terhadap pembelajaran minimal dalam kategori baik.
- d) Proses pembelajaran minimal berjalan dalam kategori baik
- e) Output pembelajaran minimal dalam kategori baik dan dapat menanamkan profetik positif dalam diri mahasiswa.
- f) Secara nyata di lapangan dapat diterapkan untuk semua aspek teramati dan semua kategori terlaksana.

Kemudian, untuk menghitung tingkat persentase kesepakatan antara penilai digunakan rumus berikut.

$$\text{Percentages of Agreements} = \frac{\text{Agreements}}{(\text{Disagreements} + \text{Agreements})} \times 100$$

Rincian kriteria kualitas persentase kesepakatan suatu instrumen didasarkan pada ketentuan Altman D.G. (1991: 404), yaitu:

Tabel 3. Kriteria Pengkategorian Persentase Kesepakatan

Interval	Kategori
<i>Less than 0.2</i>	<i>Poor Agreement</i>
<i>0.20 to 0.40</i>	<i>Fair Agreement</i>
<i>0.41 to 0.60</i>	<i>Moderate Agreement</i>
<i>0.61 to 0.80</i>	<i>Good Agreement</i>
<i>0.81 to 1.00</i>	<i>Very Good Agreement</i>

2) Analisis Data Keefektifan model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi

Dinyatakan efektif apabila praktisi menyatakan bahwa model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi yang dikembangkan dapat diterapkan di Perguruan Tinggi. Model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi dinyatakan efektif apabila memenuhi kategori berikut.

- a) Model dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan profetik dengan penilaian aspek intensitas minimal dalam kategori efektif.
- b) Model dapat digunakan untuk mengembangkan profetik mahasiswa dengan penilaian aspek objektivitas minimal dalam kategori efektif.

- c) Model pendidikan profetik dapat diterapkan secara efisien dalam pembelajaran dengan penilaian aspek efisiensi minimal dalam kategori efektif.
- d) Model pendidikan profetik dapat diterapkan secara kontinu setiap kali pembelajaran dengan penilaian aspek sistematika minimal dalam kategori efektif.
- e) Model pendidikan profetik praktis digunakan untuk memantau atau merekam proses pembelajaran di kelas dengan penilaian aspek praktis minimal dalam kategori efektif.
- f) Model pendidikan profetik efektif digunakan untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai profetik dalam diri mahasiswa.

Keefektifan model pendidikan profetik juga diuji untuk mengetahui pengaruh model pendidikan profetik terhadap penanaman nilai profetik dalam diri mahasiswa. Hal ini dapat diketahui dari tertanamnya nilai profetik dalam diri mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Pengujian yang dilakukan terkait *output* pendidikan profetik dilakukan melalui uji statistik.

Data yang diuji merupakan data pengukuran tertanamnya nilai profetik dalam diri mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Sebelum pelaksanaan penelitian, dilaksanakan penilaian terhadap nilai profetik dalam diri

mahasiswa. Begitu pula halnya setelah pelaksanaan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Data tersebut kemudian dibandingkan guna mengetahui perbedaannya.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik menggunakan *paired sample t test*. Penggunaan *paired sample t test* (uji t berpasangan) dilakukan karena data yang diuji merupakan data berpasangan dari 1 kelompok subjek penelitian yang dikenai 2 perlakuan yang berbeda. Pada penelitian ini, *paired sample t test* digunakan untuk mengetahui perbedaan minat dan hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah pendidikan profetik dilaksanakan.

Adanya perbedaan yang signifikan kemudian akan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada penanaman nilai profetik dalam diri siswa. Dengan kata lain, ada pengaruh pendidikan profetik terhadap tertanamnya nilai profetik dalam diri mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan profetik efektif untuk dilaksanakan di Perguruan Tinggi. Adapun rumus *paired sample t test* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{S_1}{n_1}\right)\left(\frac{S_2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 : rata-rata sampel 2

S_1 : simpangan baku sampel 1

S_2 : simpangan baku sampel 2

S_1^2 : varians sampel 1

S_2^2 : varians sampel 2

r : korelasi antar dua sampel (Sudjana, 2005: 241)

Uji t dilakukan dengan taraf kepercayaan 5% (uji 1 butir), Oleh karena itu, apabila nilai probabilitas (p) < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada nilai profetik siswa setelah pelaksanaan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi / probabilitas (p) > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai profetik siswa setelah pelaksanaan pendidikan profetik di Perguruan Tinggi.

3) Analisis Data Kepraktisan Model Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi

Model pendidikan profetik di perguruan tinggi dinyatakan praktis apabila para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model pendidikan profetik di perguruan tinggi yang dikembangkan dapat diterapkan di perguruan tinggi. Model pendidikan profetik di perguruan tinggi dinyatakan praktis apabila memenuhi kategori berikut.

- a) Para praktisi menyatakan bahwa sintaks model pendidikan profetik di perguruan tinggi dapat diterapkan minimal dalam kategori praktis.

- b) Para praktisi menyatakan bahwa sistem sosial model pendidikan profetik di perguruan tinggi dapat diterapkan minimal dalam kategori praktis.
- c) Para praktisi menyatakan bahwa prinsip reaksi model pendidikan profetik di perguruan tinggi dapat diterapkan minimal dalam kategori praktis.

Pengukuran persepsi responden terhadap keterlaksanaan, kepraktisan, dan keefektifan menggunakan interval dengan kriteria patokan. Kriteria patokan penilaian dalam penelitian ini menggunakan *mean* (M) dan standar deviasi (Sd). Penentuan skor didasarkan pada pembagian skor kategori menjadi 5 kategori melalui modifikasi skala likert melalui kurva normal. Berdasarkan rentangan nilai yang diperoleh, selanjutnya dimasukkan kedalam kategori sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori Skor

Interval Skor	Kategori
Mi + 1,8 Sdi – Skor tertinggi	Sangat Baik/Sangat Efektif/Sangat Praktis
Mi + 0,6 Sdi s/d. Mi + 1,8 Sdi	Baik/Efektif/Praktis
Mi – 0,6 Sdi s/d. Mi + 0,6 Sdi	Cukup Baik/Cukup Efektif/Cukup Praktis
Mi – 1,8 Sdi s/d. Mi – 0,6 Sdi	Kurang Baik/Kurang Efektif/Kurang Praktis
Skor terendah - Mi – 1,8 Sdi	Tidak Baik/Tidak Efektif/Tidak Praktis

Keterangan:

- Mi = Mean Ideal
= $\frac{1}{2}$ (Skor tertinggi + Skor terendah)
- Sdi = Standar Deviasi Ideal
= $\frac{1}{6}$ (Skor tertinggi – Skor terendah)

4) Analisis Data Kevalidan Model Pendidikan Profetik di Perguruan Tinggi

Perangkat model dalam pembelajaran dan format-format validasi bersama dengan perangkat lain diberikan kepada para pakar atau praktisi yang dipandang layak untuk memberikan penilaian terhadap aspek-aspek yang tercantum dalam perangkat/instrumen. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data kevalidan dari perangkat-perangkat model pendidikan profetik di perguruan tinggi dan instrumen-instrumen yang dikembangkan. Aspek-aspek yang dinilai antara lain terdiri dari aspek petunjuk, isi, bahasa, dan penataan. Menurut Azwar (2012: 149), kategori validitas setiap aspek atau keseluruhan aspek yang dinilai dapat ditetapkan berdasarkan kriteria pengkategorian kualitas perangkat sebagaimana berikut.

Tabel 5. Kriteria Pengkategorian Validitas

Data Penelitian	Kategori
> 3,5	Sangat berguna
2,1 - 3,5	Dapat berguna
1,1 - 2,1	Tergantung keadaan
< 1,1	Tidak berguna

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas memadai adalah apabila rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal dalam kategori dapat berguna. Apabila rerata (M) hasil penilaian untuk keseluruhan aspek minimal belum tergolong dalam kategori dapat berguna, maka perlu dilakukan revisi berdasarkan saran para validator atau dengan melihat kembali aspek-aspek yang kurang. Selanjutnya, dilakukan

validasi ulang kemudian dinilai kembali. Demikian seterusnya sampai dengan memenuhi nilai rerata minimal yang berada dalam kategori valid. Secara umum, rerata skor dianalisis dengan program *excel*, dan penilaian rater menggunakan program *SPSS*.

Setelah diketahui validitas model, perlu dilakukan pengujian reliabilitas melalui pengukuran tingkat kesepakatan antar penilai. Untuk mengukur tingkat kesepahaman antar penilai (*inter rater reliability*) terhadap hasil penilaian atau validasi instrumen penelitian oleh para ahli, dilakukan analisis dengan statistik *Coefficient Cohen's Kappa* (Wood, 2007: 275) dan persentase kesepakatan dari Nitko dan Brookhart (2007: 80). Untuk menghitung koefisien *Cohen's Kappa* (κ) digunakan formula yang dikemukakan oleh Cohen (2001: 657) sebagai berikut, dengan:

$$P_o = \frac{1}{n} \sum n_{ii} \quad \text{dan} \quad P_e = \frac{1}{n^2} \sum n_{i0} n_{oi}$$

$$\kappa = \frac{P_o - P_e}{1 - P_e}$$

Keterangan:

- κ = tingkat kesepakatan penilai (koefisien reliabilitas antar penilai)
- P_o = proporsi cocok
- P_e = proporsi kebetulan
- N = banyaknya butir soal yang dinilai (diklasifikasi)

Rincian kriteria kualitas reliabilitas suatu instrumen didasarkan pada ketentuan Fleiss (1981) dengan kategori nilai sebagaimana berikut.

Tabel 6. Kriteria Pengkategorian Reliabilitas

Interval	Kategori Kesepakatan
$\kappa < 0.40$	Kurang
$0.40 < \kappa < 0.75$	Baik
$\kappa > 0.75$	Sangat baik

Model juga dapat dinyatakan valid dan reliabel apabila para ahli dan praktisi menyatakan bahwa model pendidikan profetik di Perguruan Tinggi dapat diterapkan minimal dengan sedikit revisi kecil. Penilaian sedikit banyaknya revisi didasarkan pada pendapat langsung dari penilai.